

**HISTORIOGRAFI PERKEMBANGAN HADIS DI NUSANTARA ABAD XX
(Kitab Al-Arba'ūna Ḥadīṣan Karya Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani)**

Saniatul Hidayah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

21205032015@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani is one of the hadith experts to be nicknamed *Musnid al-Dunya* and has an important role in the development of *ulum al-hadis* in the 20th century. He is one of the Indonesian scholars whose reputation and some of his works in the field of hadith are internationally recognized and clarify the history of the development of hadith in Indonesia. One of his works that will be discussed in this study is the book *Al-Arba'ūna Ḥadīṣan*. The purpose of this study is none other than to obtain an overview of the characteristics of the book of *Arba'una Hadithan min Arba'ina Kitaban an Arba'ina Syaikh*. In addition, to find out the position of Shaykh Muhammad Yasin al-Fadani in the science of hadith and its influence in the archipelago. The research method presented in this study is descriptive-analytical which plays a role by providing an overview of the issues raised and providing an analysis of the problem so that it is able to provide answers to these problems. The results of this study found that the role that Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani contributed to the development of hadith was that he wrote several books in various scientific disciplines, including the field of hadith. The motivation for the preparation of the book of *al-Arba'una Hadithan* by Shaykh Muhammad Yasin al-Fadani was to emphasize his reputation among the great scholars of the twentieth century, as a scholar who has a fairly extensive knowledge of hadith, because mastering forty books of hadith collections is not an easy matter and the preparation of this book has begun to be rare.

Keywords: *Al-Arba'una Hadisan, Historiography, Musnid ad-Dunya, Sheikh Yasin Al-Fadani*

ABSTRAK

Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani merupakan salah seorang pakar hadis hingga dijuluki *Musnid al-Dunya* serta memiliki peranan penting dalam perkembangan *ulum al-hadis* pada abad ke 20. Ia merupakan salah seorang ulama Indonesia yang reputasi dan beberapa karyanya dalam bidang hadis diakui secara Internasional serta memperjelas sejarah perkembangan hadis di Indonesia. Salah satu karyanya yang akan dibahas pada penelitian ini ialah kitab *Al-Arba'ūna Ḥadīṣan*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah tidak lain untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik kitab *Arba'una Haditsan min Arba'ina Kitaban an Arba'ina Syaikh*. Selain itu, untuk mengetahui posisi Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani dalam keilmuan hadis serta pengaruhnya di nusantara. Metode penelitian yang disajikan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang berperan dengan cara memberikan gambaran terhadap masalah yang diangkat dan memberikan analisis dari masalah sehingga mampu memberikan jawaban atas permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan yang disumbangkan Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani dalam perkembangan hadis ialah ia menulis beberapa kitab dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk bidang hadis. Adapun motivasi penyusunan kitab *al-Arba'una Haditsan* karya Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani ini ialah ingin

menegaskan reputasinya di kalangan para ulama besar abad XX, sebagai ulama yang mempunyai pengetahuan hadis yang cukup luas, karena penguasaan terhadap empat puluh kitab koleksi hadis bukanlah perkara yang mudah dan terbilang penyusunan kitab ini sudah mulai langka.

Kata Kunci: *Al-Arba'una Hadisan, Historiografi, Musnid ad-Dunya, Syeikh Yasin Al-Fadani*

A. PENDAHULUAN

Kitab *Hidayah al-Habib fi Targhib wa al-Tarhib* karya Nuruddin al-Raniri menandai awal penelitian kajian hadis di Nusantara pada abad ke-17. Setelah itu, diikuti dengan munculnya kitab Hadis 'Arba'in' yang merupakan kitab yang berisi empat puluh hadis yang ditulis oleh al-Nawawi. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, penelitian hadis di Nusantara mengalami stagnan. Sikap agresif dan intimidatif Belanda tersebut berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan. Barulah pada akhir abad ke-19 atau memasuki abad ke-20 ditemukan kitab hadis yang disusun oleh ulama Indonesia, yaitu KH. Mahfudh Termas dengan kitabnya yang berjudul *Manhaj Dhawi al-Nazar* yang ia tulis ketika ia berada di Mekah. Barulah mulai abad ke-20 kajian hadis di Indonesia mulai memperlihatkan kemajuan yang cukup signifikan (Daud, 2016, hal. 143).

Untuk lebih meningkatkan perkembangan ilmu hadis di Indonesia maka perlu dilakukannya kajian terhadap sebuah kitab hadis karya asli ulama Indonesia, salah satu diantaranya adalah kitab *Al-Arba'un Haditsan* yang di tulis oleh Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani, ulama asal Indonesia, tepatnya di Padang. Nama lengkap kitab *Al-Arba'un Haditsan* ini ialah *Al-Arba'una Haditsan min Arba'ina Kitaban an Arba'ina*

Syaykhan. Kitab *Arba'un* model ini pernah menjadi trend pada abad ke-6 dan ke-7 H. Namun sudah banyak ditinggalkan beberapa abad belakangan, dan kemudian di hidupkan kembali oleh Syeikh Yasin Al-Fadani. Kegigihan Syeikh Yasin Al-Fadani dalam mendapatkan riwayat suatu hadis, yang kemudian hal ini menandakan bahwa tidak tanggung-tanggungnya beliau dalam melakukan rihlah intelektualnya, dalam mendapatkan sanad periwayatan hadis dari para guru-gurunya.

Adapun penelitian yang berkenaan dengan kitab *Al-Arba'un Haditsan* sejauh ini memang telah banyak dilakukan oleh para pengkaji/sarjana. Kajian-kajian tersebut dapat dipetakan menjadi dua bagian besar. Pertama, kajian yang berbicara mengenai karakteristik isi kitab *Al-Arba'un Haditsan* yang menghasilkan dua formulasi, yakni, *pertama*, sebelum menyajikan matan hadis, terlebih dahulu disebutkan nama kitab yang dijadikan sebagai rujukan utama dan penulisnya. Kemudian memaparkan silsilah sanad yang terbilang cukup panjang. Hal ini disebabkan Syeikh Yasin Al-Fadani memposisikan dirinya sebagai ahli hadis dalam bidang sanad yang dibuktikan dengan menguraikan sanad hadis dari Nabi Saw sampai kepada beliau. *Kedua*, penyusunan kitab *Al-Arba'un Haditsan* menggunakan metode *mustakhraj* yakni

penyusunan kitab hadis dengan mengambil dari kitab tertentu namun mengambil jalur sanad yang berbeda.

Kedua, kajian yang berbicara mengenai ketokohan Syeikh Yasin Al-Fadani sekaligus sumbangannya dalam disiplin periwayatan sanad. Pada kajian ini disimpulkan bahwa Syeikh Yasin Al-Fadani merupakan ahli sanad hadis yang diberi gelar *al-Musnid ad-Dunya*, karena kepakarannya di bidang hadis terutama mengenai sanad hadis. Adapun kontribusinya dalam bidang hadis adalah berkenaan dengan sanad hadis yang ia tuangkan dalam ijazah sanad yang beliau susun dalam banyak kitabnya, ijazah sanad ini memungkinkan pelajar hadis mendapatkan jalur yang tersambung sampai kepada pengarang kitab hadis tersebut. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, sejauh ini belum ada yang mengkajinya dari sisi kedudukan Syeikh Yasin Al-Fadani sebagai ulama hadis abad XX dan pengaruh Syeikh Yasin Al-Fadani serta kitab *Al-Arba'un Haditsan* di nusantara.

Dari pemaparan tersebut, setidaknya terdapat tiga rumusan masalah: *Pertama*, bagaimana karakteristik kitab *Al-Arba'un Haditsan*? *Kedua*, bagaimana kedudukan Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani dalam keilmuan hadis abad XX? *Ketiga*, bagaimana pengaruh Syeikh Yasin Al-Fadani serta kitab *Al-Arba'un Haditsan* di nusantara?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah tidak lain untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik kitab *Arba'una Haditsan min Arba'ina Kitaban an Arba'ina Syaikh*

baik dari aspek teknik, sistematika, maupun metode yang digunakan. Selain itu, untuk mengetahui posisi Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani dalam keilmuan hadis serta pengaruhnya di nusantara. Penelitian ini juga penting bagi para pengkaji studi hadis. Dengan adanya kajian mengenai historiografi perkembangan hadis di nusantara abad XX ini, diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian akademik yang belum tersentuh oleh para pengkaji hadis dan dapat mendeskripsikan ketokohan serta keilmuan Syeikh Yasin al-Fadani pada abad XX tersebut. Tulisan ini dimaksudkan menguraikan temuan-temuan secara detail dan sistematis terhadap objek yang diteliti.

B. METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang hanya menganalisis data yang bersifat kualitatif (Moleong, 2000, hal. 160). Adapun sumber data yang digunakan terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama pada penelitian ini, yaitu kitab *Al-Arba'un Haditsan* karya Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dalam penelitian ini berdasarkan objek yang dibahas, seperti; kitab, buku, artikel, website, dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah eksplorasi, seleksi dan klasifikasi data yang relevan dengan objek kajian. Sedangkan proses analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni memberikan gambaran terhadap

masalah yang diangkat dan memberikan analisis dari masalah sehingga mampu memberikan jawaban atas permasalahan tersebut (Sugiyono, 2015, hal. 308).

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Potret Kehidupan Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani

Nama pengarang kitab *Al-Arba'ūna Ḥadīsan* yang menjadi obyek kajian ini adalah Muhammad Yasin Al-Fadani Al-Makki atau nama lengkapnya ialah 'Alam al-Din, Abu al-Fayd, Muhammad Yasin Bin Muhammad Isa bin Udik Al-Fadani. Nama Al-Fadani di nisbahkan dari nama daerah di Sumatra Barat yaitu Padang. Yasin al-Fadani lahir di Makkah, Arab Saudi pada tanggal 17 Juni 1916 dan meninggal di Makkah pada 20 Juli 1990 di usianya yang ke 75 tahun. Beliau merupakan putra ulama terkenal, Syekh Muhammad Isa Al-Fadani asal Padang, Sumatera Barat (Bin Soroni & Bin Nasir, 2010, hal. 36).

Sejak kecil Syaikh Yasin bin Isa Al-Fadani telah menimba ilmu agama dari ayahnya sendiri yang seorang ulama besar. Setelah itu beliau meneruskan thalabul ilmi nya kepada pamannya yakni Syaikh Mahmud al-Fadani, dari pamannya tersebut beliau belajar al-Quran. Pada tahun 1346 hijriyah, beliau masuk di Madrasah Shawlathiyah dan pada tahun 1353 H ia akhirnya tamat pendidikan di Dar al-'Ulum ad-Diniyah, Mekah. Selama belajar di sana, beliau menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan sangat jarang ditemukan pada anak seusia beliau. Hal inilah yang membuat para guru

beliau merasa takjub dan sangat mencintai beliau. Kedua madrasah ini sangat terkenal dan banyak murid nusantara yang belajar disana. Madrasah Shawlathiyah merupakan madrasah yang didirikan oleh seorang tokoh perempuan asal India, Shaulah al-Nisa' yakni pada tahun 1874. Pengelolaan madrasah itu diserahkan kepada seorang ulama militant yang dikenal karena polemik-polemiknya melawan para misionaris Kristen di India dan menjadi salah satu seorang pemimpin pemberontakan anti-Inggris pada tahun 1857 yaitu Rahmatullah ibn Khalil al-'Ustmani.

Namun pada sekitar tahun 1934 terjadilah konflik di Shawlathiyah. yang menyangkut nasionalisme. Penyebabnya adalah ada suatu kejadian di madrasah Shawlatiyah yang membuat Syekh Yasin marah dan kemudian memutuskan untuk keluar. Pada suatu hari, seorang guru di madrasah itu merobek koran berbahasa Indonesia yang dibaca oleh sejumlah mahasiswa asal Indonesia. Guru itu juga mengejek aspirasi nasionalis orang-orang Indonesia dengan mengatakan bahwa bangsa bodoh yang memakai bahasa seperti itu tak akan bisa meraih kemerdekaan. Kejadian ini disaksikan langsung oleh Syekh Yasin, dan tentu saja membuatnya marah dan memutuskan untuk keluar dari madrasah itu. Ia kemudian terlibat dalam usaha-usaha untuk mendirikan madrasah terpisah guna menampung mahasiswa asal Indonesia. Berdirilah Madrasah Dâr al-'Ulûm ad-Dîniyyah pada 1934. Ada sekitar 120 santri Jawa (istilah Jawa saat itu mencakup seluruh

kawasan Indonesia, Melayu, bahkan juga Thailand Selatan) yang pindah ke madrasah baru itu, termasuk Syeikh Yasin sendiri. Dari peristiwa tersebut tak membuat beliau enggan untuk melanjutkan thalabul ilmi-nya. Ia dengan semangat meneruskan pengembaraannya dalam menimba ilmu dengan gigih kepada para ulama-ulama besar kota Mekah dan tempat lainnya. Diketahui bahwa jumlah gurunya mencapai kisaran 700 orang, baik laki-laki maupun wanita (Bruinessen, 1995, hal. 35-37).

Guru-Guru Syeikh Yasin

Dalam pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa jumlah guru Syeikh Yasin mencapai kisaran 700 orang, lelaki maupun perempuan, sedangkan Muhammad Mukhtar ad-Dîn al-Falimbani dalam kitab *Bulugh al-Amani* menyebutkan 172 orang, baik guru yang ada di Madrasah Shawlathiyah, Madrasah Dâr al-‘Ulûm, Madrasah al-Falâh, Masjidil Haram, di Madinah, Yaman, Iraq, Asia Tenggara dan lain sebagainya. Di sini penulis tidak akan menyebutkan mereka semua satu persatu, akan tetapi hanya sebagian guru saja terutama guru yang beliau cantumkan dalam kitab *Al-Arba’ûna Hadîsan* dan guru yang berasal dari wilayah Nusantara (Faiz, 2017, hal. 35). Mereka diantaranya adalah:

a. Gurunya di Mekah

- 1) Guru di Madrasah Shawlathiyah salah satunya, yakni Abu Hafs ‘Umar Ibn Hamdan al-Mahrusi at-Tunisi al-Madani (w. 1368 H), syeikh di Madrasah Shawlathiyah dan Masjidil Haram Mekah, bergelar Muhaddis al-

Haramain asy-Syarifayn dan bermazhab Maliki. Syeikh Yasin menimba ilmu dari beliau dalam jangka waktu yang lama baik di Madrasah Shawlathiyah maupun di Masjidil Haram Mekah dan mendapatkan Ijazah dari beliau pada tanggal 2 Shafar 1360 H (Filimbânî, 1988, hal. 9).

- 2) Gurunya di Madrasah Dar al-‘Ulum ad-Diniyah salah satunya, yakni Syeikh Muhammad ‘Ali Ibn Husain Ibn Ibrahim Ibn Husain Ibn ‘Abid al-Maliki al-Makki (w. 1368 H). Beliau merupakan seorang Syeikh di Madrasah Dar al-‘Ulum ad-Diniyah dan Masjidil Haram serta bergelar Sibawaih Zamanihi (Imam Sibawaih pada zamannya). Beliau juga merupakan penulis Tadrib ath-Thulab di Qawa'id al-I'rab, Tahdzib al-Furuq, dan al-Qawa'id as-Saniyah di al-Asrar al-Fiqhiyyah (Filimbânî, 1988, hal. 28).
- 3) Gurunya di Madrasah al-Falah Mekah salah satunya adalah Syeikh ‘Abdullah Ibn Ibrahim al-Qursyi al-Sudani, selain di Madrasah al-Falah beliau juga mengajar di Masjidil Haram. Beliau merupakan guru dari Muhammad Isa al-Fadani, ayah dari Syeikh Yasin.
- 4) Gurunya di Masjidil Haram dan di rumah diantaranya adalah Syeikh Umar Ibn Abi Bakr Ibn Abdillah al-Kindi al-Makki (w. 1354 H), seorang muhaddis dan ahli fiqih (Filimbânî,

- 1988, hal. 40). Kemudian ada Sayyid Muhammad al-Marzuqi Ibn ‘Abd ar-Rahman Ibn Mahjub (w. 1365 H), seorang Syeikh bermazhab Hanafi di Masjidil Haram. Syeikh Yasin mendapatkan ijazah dari beliau pada 17 Shafar 1363 H (Filimbānī, 1988, hal. 48).
- b. Gurunya di Madinah salah satunya adalah Syeikh ‘Ali Ibn ‘Abdillah ath-Thayyib al-Anshari (w. 1359 H), seorang ahli hadis dan ahli fiqih serta menjabat sebagai amin fatwa di Madinah. Syeikh Yasin pernah berkumpul dengan beliau dan mendapatkan ijazah pada tanggal 27 Dzul Qa’dah 1356 H (Filimbānī, 1988, hal. 73).
 - c. Gurunya di Yaman salah satunya adalah Syeikh Muhammad Ibn ‘Iwadh Bafadhil at-Tarimi di Mekah, datang ke kota Mekah beberapa kali untuk menunaikan ibadah haji dan pada musim haji terakhir Syeikh Yasin Banyak menghadiri majelis beliau dan mendapatkan ijazah dari beliau (Filimbānī, 1988, hal. 106).
 - d. Gurunya di Syam salah satunya adalah Syeikh Muhammad Abu al-Khayr Ibn Muhammad a-Maydani ad-Dimasyqi (w. 1380 H), seorang ahli hadis dari kota Damaskus, ahli ibadah, dan ahli fiqih bermazhab Hanafi. Beliau datang ke kota Mekah untuk melaksanakan haji pada tahun 1362 H yang kemudian dimanfaatkan Syeikh Yasin untuk menimba ilmunya dengan menghadiri beberapa majelisnya hingga mendapatkan ijazah pada 12 Dzul Hijjah 132 H dan tahun 1362 H (Filimbānī, 1988, hal. 118).
 - e. Gurunya di Mesir salah satunya adalah Syeikh Muhammad Ibn Ibrahim Ibn ‘Ali al-Humaydi al-Azhari al-Mishri (w. 1353 H), beliau bermazhab Maliki dan seorang pengajar di Universitas al-Azhar dan Masjid al-Hisayni Mesir (Filimbānī, 1988, hal. 140).
 - f. Gurunya di Iraq salah satunya adalah Sayyid Ibrahim Ibn Muhammad Ibn ‘Abdillah Ibn Rajab ar-Rawi (w. 1365 H/1946 M), seorang Syeikh dari Jama’ah Rifa’iyah di Baghdad (Filimbānī, 1988, hal. 152).
 - g. Gurunya di India salah satunya adalah Syeikh Husain Ahmad Ibn Habib Allah al-Faydh (w. 1377 H) terkenal dengan al-Madani, seorang Syeikh ahli hadis dan penulis kitab Naqsy Hayah. Syeikh Yasin mendapatkan ijazah pada tanggal 24 Syawal 1372 H (Filimbānī, 1988, hal. 158).
 - h. Gurunya di Asia Tenggara salah satunya adalah Syeikh ‘Abdullah Azhari Ibn Muhammad Ibn ‘Abdullah al-Falimbani al-Makki (Filimbānī, 1988, hal. 163). Kemudian ada ‘Ali Ibn Husain Ibn Muhammad al-‘Aththas Syikini Jakarta (w. 1396 H), Kyai Muhammad Hasyim Ibn Asy’ari al-Jombani atau KH Hasyim Asy’ari (w. 1388 H), dan sebagainya.
 - i. Gurunya di Maghrib salah satunya adalah Sayyid Ahmad Ibn Muhammad Ibn ash-Shiddiq al-Ghumari ath-Thanji (Filimbānī, 1988, hal. 185).

Karya-Karya Syeikh Yasin

Syeikh Yasin menulis banyak kitab sebagian besar masih berupa naskah tentang Hadis, Ushul fiqh, Fiqh, Manthiq, dan Bahasa Arab. Salah satu karya terbesarnya yang sayangnya masih berupa manuskrip adalah biografi ulama Mekkah sepanjang abad ke-XIII sampai ke-XIV H. Jumlah karya beliau mencapai 97 Kitab, di antaranya tentang Ilmu Hadis, Ushul fiqh, ilmu Falak, dan ilmu-ilmu yang lain (Sachrony, 2007). Kitab-kitab karya Syeikh Yasin diantaranya adalah:

Karya-Karya Non Hadis

- Bughyah al-Musytaq syarah Luma' Syeikh Abu Ishaq 2 Juz
- Tatmim al-Duhul Ta'liqat 'ala Madkhal al-Wushul ila al-'Ilmi al-Ushul
- Al-Durr al-Nadhid hawasyi 'ala Kitab al-Tamhid li al-Asnawi
- Al-Fawa'id al-Janiyyah hasiyah 'ala al-Mawahib al-Saniyyah 'ala Qawa'id al-Fiqhiyyah
- Ta'liqat 'ala al-Luma' al-Syeikh Abi Ishaq
- Idha'atu al-Nur al-Lami' syarah al-Kawkab al-Syathi' Jam'u al-Jawami'
- Hasiyah 'ala al-Talattufi syarah al-Ta'arruf fi al-Ushul Fiqhi
- Tasnifu al-Sami' Mukhtashar fi 'ilmi al-Wadh'i
- Bulghat al-Musytaq fi 'ilmi al-Isytiqaq
- Al-Mawahib al-Jazilah syarah Tsamrat al-Wasilah fi al-Falaki
- Husnu al-Shiyaghoh syarah kitab Durusi al-Balaghah
- Risalah fi al-Manthiqi

Karya-Karya Hadis dan isnad

- Al-Arba'una Hadisan min Arba'ina Kitaban 'an Arba'ina Syaykhan, yang menjadi obyek kajian ini
- Al-Arba'una al-Buldaniyyah, kitab ini menghimpun 40 buah hadis yang diriwayatkan oleh 40 Syeikh yang berasal dari 40 kota
- Arba'una Hadisan Musalsal bi al-Nuhad ila al-Jalal al-Suyuthi
- Fath al-'Allam syarah dari kitab Hadis Bulugh al-Maram 4 Juz
- Ad-Durr al-Madhud fi Syarh Sunan Abu Dawud 3 jilid
- Al-Asanid al-Makiyyah li Kutub al-Hadist wa as-Siyar wa asy-Syama'il al-Muhammadiyah
- Kifayat al-Mustafid lima 'Ala min al-'Asanid
- Al-Maslak al-Jali
- Al-Washlu al-Sati fi Tarjamati wa Asanid al-Syihab Ahmad al-Mukhallalati
- Faydh al-Mubdi
- Asanid al-Faqih
- Ithaf al-Burdah bi Asanid al-Kutub al-Hadis al-'Asyrah

2. Karakteristik Kitab Al-Arba'una Ḥadīsan

a. Penamaan Kitab

Kitab ini secara lengkap bernama *al-Arba'una Hadisan min Arba'ina Kitaban 'an Arbaina Syaikh*, ditulis oleh ulama besar bernama Muhammad Yasin al-Fadani dan merupakan kitab hadis dari sekian banyak

kitab hadis yang disusun oleh beliau (Al-Fadani Al-Maki, 1983, hal. 4).

Kitab ini berjumlah 88 halaman dengan memuat sebanyak 40 hadis Rasulullah Saw. inilah alasan mengapa dinamakan dengan *al-Arba'una Hadisan min Arba'ina Kitaban 'an Arbaina Syaikh* yang berarti 40 hadis dari 40 kitab karya 40 Syekh atau 40 imam hadis. Kitab ini berisi Hadis Nabi dari 40 syekh dan 40 kitab yang berbeda. Maksud 40 syekh adalah mereka para syekh yang dijadikan referensi sanad bagi Syekh Yasin dari 40 ragam kitab yang dinukilnya. Menurut Syekh Yasin, kitab itu disusun tatkala dirinya mendapat kesempatan mengajar kitab *al-Arba'in fi Mabani al-Islam wa Qawaid al-Ahkam* karangan imam an-Nawawi di Madrasah Dar al-Ulum, Makkah al-Mukarramah (Masyhuri, 2008, hal. 111).

Sejumlah *muhaddis* lantas meminta syekh untuk mengumpulkan 40 Hadis tentang berbagai persoalan mulai dari akidah hingga muamalat. maka beliau menulis sebuah kitab Hadis yang terdiri atas 40 Hadis saja. Kitab ini memuat 40 Hadis berbeda serta dinukil dari 40 kitab Hadis yang berbeda. Keseluruhan Hadis tersebut sanadnya diperoleh secara langsung oleh Syekh Yasin dari para ulama Hadis.

Syeikh Yasin lebih suka membatasinya sampai 40 hadis disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, di awal pengantarnya beliau mengutip ayat QS. al-A'raf: 142. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Musa mendapatkan Taurat sebagai pemberian dari Allah setelah 40 malam. Inilah salah satu alasan Syekh Yasin menamakan kitabnya al-

Arba'un (Masyhuri, 2008, hal. 3). *Kedua*, beliau mengutip salah satu hadis Nabi:

من حفظ على أمتي أربعين حديثاً ينتفعون بها
بعثه الله يوم القيامة فقيهاً عالماً

Hadis ini sering dikutip oleh para ulama ketika mereka memberikan pengantar dalam kitab yang memuat 40 hadis. Seperti Imam an-Nawawi dalam pengantar kitabnya *al-Arba'ina fi Mabani al-Islam wa Qawa'id al-Ahkam*. Sepertinya hadis ini menjadi spirit bagi para ulama termasuk Syekh Yasin dalam mengumpulkan 40 hadis (Daud, 2016, hal. 14). *Ketiga*, banyak para ulama terdahulu yang menyusun kitab dengan mengumpulkan sebanyak empat puluh hadis. Syekh Yasin menyebutkan diantara para ulama tersebut adalah Imam Zahid Abdullah bin Mubarak dalam kitabnya *al-Zuhd*, Al-Hafidz Abu al-Qasim 'Ali bin Husain bin 'Asakir, dan pengumpulan hadis terbanyak dilakukan oleh Ismail bin Abdul Ghafir al-Farisi yang bisa mencapai 40-70an hadis (Al-Fadani Al-Maki, 1983, hal. 3).

b. Sistematika Penulisan Kitab

Meskipun Syekh Yasin berasal dari Indonesia, dan sangat menguasai bahasa Indonesia, namun kitab ini disusun dengan menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab sebagai media penulisan kitab ini tentu bukan tanpa alasan. Ada beberapa alasan mengapa kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. *Pertama*, bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, mengikuti ulama-ulama terdahulu yang menyusun kitab-

kitab mereka berbahasa Arab, dan *ketiga*, lahirnya kitab ini di tanah Arab dan untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada di tempat itu. Jadi kitab ini ingin menjawab konteksnya pada saat itu (Daud, 2016, hal. 148).

Sebelum menyajikan matan hadis, diawali dengan penyebutan nama kitab sebagai rujukan utama dan penulisnya. Setelah itu uraian silsilah sanad yang cukup panjang. Panjangnya uraian sanad ini sebab Syeikh Yasin menjelaskannya tidak berangkat dari Imam mukharij sebagai pentadwin hadis, tapi dimulai dari Syeikh Yasin sendiri. Di sini beliau memposisikan diri sebagai *mukharij* (orang yang mengeluarkan hadis) terakhir. Penjelasan seperti ini berbeda dengan para ulama lainnya yang menjelaskan jalan sanad hanya sampai imam Mukharij hadis. Tentu perbedaan seperti ini disebabkan karena kepakaran beliau dalam sanad hadis.

Secara teknis, penulisan rantai sanad dari rawi pertama sampai dengan rawi terakhir tidak semuanya disatukan dalam satu paragraf. Rawi pertama sebagai periwayat langsung dari Nabi sampai dengan Imam Mukharij dipisahkan secara teknik penulisan dengan murid Imam hadis sampai pada periwayat terakhir yaitu gurunya Syeikh Yasin. Pemisahan seperti ini tentu untuk memudahkan pembaca dalam memahami rantaian sanad yang begitu panjang tersebut.

Begitupula matan hadis disusun dalam satu paragraf sendiri, lalu paragraf berikutnya penjelasan kualitas hadis. Intinya dalam satu uraian hadis terdiri dari empat paragraf.

Paragraf pertama rantai sanad dari gurunya Syeikh Yasin sampai pada murid Imam Hadis, paragraf kedua menjelaskan sanad hadis dari Imam hadis sampai periwayat pertama yang menyaksikan langsung dari Nabi. Paragraf ketiga ialah matan hadis. Paragraf terakhir menjelaskan kualitas hadis baik dari segi matan maupun sanad. Begitu seterusnya sampai penjelasan hadis keempat puluh (Daud, 2016, hal. 149).

Selain itu, kitab ini juga dilengkapi dengan sistem footnote atau catatan kaki. Catatan kaki ini merupakan syarah atau penjelasan dari uraian hadis di atas baik penjelasan terhadap sanadnya maupun matannya. Tetapi teknik penomoran dalam catatan kaki ini tidak berurutan sampai pada hadis terakhir. Pada setiap hadis, penomoran dalam catatan kaki tersebut dimulai dari awal. Jika dalam satu uraian hadis ada tiga syarah, maka penomorannya ditulis satu sampai tiga. Untuk syarah hadis berikutnya catatan kakinya dimulai lagi dari nomor satu.

Adapun sistematika penulisannya diawali dengan pengantar. Pengantar ini salah satunya menjelaskan tentang asal usul penyebutan nama kitab ini. Setelah itu menjelaskan sebanyak empat puluh hadis dari empat puluh kitab karya empat puluh Syekh atau Imam hadis. Kitab hadis pertama sebagai rujukan adalah kitab Shahih Bukhari oleh Imam Bukhari. Disusul kitab kedua adalah kitab Shahih Muslim, ketiga Sunan Abu Daud, dan seterusnya. Pada bagian terakhir dari kitab ini memuat daftar isi yang terdiri dari nama kitab

dan perawi terakhir sebagai gurunya Syekh Yasin.

c. Metode Penyusunan Kitab

Metode penulisan yang digunakannya sangat sistematis karena latar belakang keilmuannya di bidang ilmu hadis *riwayat* dan *dirayat* yang sangat mendalam. Secara berurutan, Syekh Yasin menyebutkan hadis sesuai dengan derajat yang terdapat dalam kitab hadis yang *mu'tabar*. Dalam penulisan Syekh Yasin tak hanya menukil hadis dari kitab bersangkutan. Akan tetapi, beliau menyebutkan *sanad* yang didapatkannya. Kitab yang menjadi rujukannya pun sangat beragam, mulai dari kitab *sahih*, *sunan*, *musnad*, *mu'jam*, *musannaf*, hingga kitab hadis tentang *fadail a'mal*. Bahkan, Syekh Yasin menjelaskan informasi tentang hukum hadis yang dibahasnya bahkan *takhrij* mengenai keberadaan hadis yang sama di dalam kitab-kitab hadis lainnya.

Syekh Yasin mengutamakan rujukannya kepada *Kutub as-Sittah* dan kitab yang *mu'tabar* yang menduduki peringkat utama yaitu, *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Jami' al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasai*, *Sunan Ibnu Majah*, *Muwatta'* (Adri, 2021, hal. 98).

d. Contoh Hadis dalam Kitab Arba'un Haditsan Karya Syekh Yasin

Hadis ini terdapat dalam kitab *Sahih Bukhari* tentang landasan haji *qiran*. Riwayat Hadis tersebut diperoleh Syekh Yasin dari Syekh Hafsh Umar bin Hamdan al-Mahrasi al-

Tunisi, seorang pakar Hadis di Arab Saudi. *Sanad* yang disampaikan oleh Syekh Hafsh tak terputus dan menyambung hingga al-Bukhari, sementara *sanad* yang dimiliki Imam al-Bukhari tersambung dengan Ibnu Abbas dan Umar bin Khattab (Bin Ismail, 1986).

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ وَبِشْرُ بْنُ بَكْرٍ
التَّيْسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى قَالَ
حَدَّثَنِي عِكْرَمَةُ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَادِي الْعَقِيقِ يَقُولُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ
آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ
عُمْرَةً فِي حَجَّةٍ

“Umar bin Khattab berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda ketika berada di lembah al-Aqiq (sebuah lembah yang dekat al-Baqi' yang berjarak empat mil dari Madinah): Seorang utusan dari Tuhanku mendatangiku suatu malam dan berkata: Shalatlah di lembah yang diberkahi ini dan berniatlah umrah dan haji (*qiran*)”.

Syekh Yasin menilai Hadis ini, menurutnya, derajat Hadis ini adalah sahih. Imam Bukhari meriwayatkannya dalam bab haji dengan redaksi dan *sanad* sama persis. Hadis itu juga dirwayatkan oleh beberapa pakar, antara lain, Abu Dawud dan Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, Ibnu Abi Syaibah dari kitab *al-Musannafnya*, dan Ibnu al-Jarud dalam kitab *Sahihnya*.

3. Kedudukan Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani dalam Keilmuan Hadis Abad XX

Posisi Syeikh Yasin sangat penting dalam tradisi keilmuan hadis abad XX ini sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr. ‘Abd al-Wahhab Ibrahim Abu Sulaiman, adalah bahwa Syeikh Yasin telah menghidupkan kembali berbagai cabang ilmu hadis yang cenderung dilupakan kalangan pelajar Muslim saat ini (Azra, 1992, hal. 82). Cabang ilmu hadis yang dimaksud diantaranya adalah cabang ilmu isnad. Isnad yang merupakan mata rantai para perawi hadis ini sangat penting untuk menguji kesahihan suatu hadis. Karena pentingnya isnad ini Ibn al-Mubarak (w. 181 H) mengatakan: “*Isnad adalah bagian dari agama.*” Jika tidak ada isnad maka orang akan mengatakan sekehendak hatinya,” dan menurut Imam an-Nawawi: “*Isnad adalah senjata seorang mukmin*” (Thahhan, 1991). Sedangkan Imam Syafi’i mengatakan: “*Orang yang mencari hadis tanpa sanad seperti pencari kayu bakar di malam hari yang mengangkat kayu bakar dimana terdapat di dalamnya ular berbisa*” (Al-Fadani, 1987, hal. 5).

Pada era sekarang ini, tradisi ini banyak dilupakan kalangan terpelajar muslim. Mereka biasanya hanya menyebutkan matan hadis saja, atau hanya menyebutkan sanad dari generasi sahabat dan perawi yang mentakhrij hadis dari kitab karyanya. Sedangkan Syeikh Yasin tetap konsisten untuk menyebutkan hadis lengkap dengan mata rantai sanadnya mulai dari generasi sahabat sampai kepadanya, meskipun harus melewati tiga puluhan rijal al-hadis.

Semua sanad hadis tersebut harus bersambung sampai kepada Nabi dengan metode tahammul al-hadis (mendapatkan hadis) yang dapat dibenarkan, seperti metode sama’, ijazah, munawalah, kitabah, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu Syeikh Yasin harus mencari hadis dengan mendatangi para ahli hadis, baik itu di lembaga dia mengajar maupun di halaqah atau kuttab di rumahnya yang di dalam istilah ahli hadis *rihlah haditsiyah* (perjalanan mencari hadis), atau dengan jalan surat menyurat melalui pos. Untuk itu, pengetahuan tentang letak geografi suatu kota atau negara (tarjamat al-buldan) sangat diperlukan. Di samping itu beliau juga menyusun puluhan kitab berkaitan dengan ilmu sanad sebagaimana telah diuraikan sebelumnya yang hanya di tampilkan sebagian saja.

Maka tak mengherankan jika Syeikh Yasin dianggap telah menghidupkan kembali beberapa cabang ilmu hadis, karena apa yang dilakukannya itu membutuhkan pengetahuan yang mendalam akan ilmu hadis baik dirayah maupun riwayat, seperti ilmu isnad, ilmu tahammul hadis, ilmu *al-Jarh wa at-Ta’dil*, *Tarjamat al-Buldan*, *tradisi rihlah haditsiyah*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, posisi Syeikh Yasin dalam konteks ulama hadis abad XX adalah bahwa. *Pertama*, ia seorang ulama hadis yang lebih mempunyai spesialisasi keilmuan di bidang sanad hadis, sehingga bergelar *Musnid Al-Dunya*. Hal ini berbeda dengan ulama hadis lain seperti Nashir al-Din al-Albani yang lebih menonjol di bidang kritik hadis. *Kedua*, ia adalah seorang guru hadis

bagi banyak ulama hadis di dunia Islam, termasuk ulama nusantara, yang banyak menyumbangkan sanad hadis kepada mereka. *Ketiga*, dalam konteks tradisi penulisan kitab hadis Arba'un sendiri, ia merupakan seorang tokoh yang mengidupkan kembali (revitalisasi) model penulisan hadis Arba'un riwayat empat puluh syeikh.

4. Pengaruh Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani dan Kitab Al-Arba'una Hadisan di Nusantara

Dilansir dari buku karangan Martin van Bruinessen yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia (1995)* yang menjelaskan sedikit mengenai sosok Syeikh Yasin (w. 1990 M) yakni seorang ulama asal Padang yang tinggal di Mekkah dan pendiri madrasah yang terkenal yaitu Dar al-'Ulum al-Diniyyah. Semasa ia hidup, banyak dari jama'ah haji Indonesia yang selalu menyempatkan mampir di madrasah tersebut. Syeikh Yasin juga memelihara serta memperluas relasi dengan sejumlah Kiai di Indonesia bahkan ia menuliskan semacam *thabaqat/tarajum* (biografi beberapa Kiai di Indonesia).

Syeikh Yasin juga sering mengadakan kunjungan ke berbagai negara terutama di Indonesia yang merupakan asal dari nenek moyangnya, tak sedikit dari para ulama yang bertemu dengan Syeikh Yasin yang ingin diangkat sebagai murid oleh beliau dan minta ijazah sanad hadis. Syeikh Yasin tampil sebagai sosok ulama yang mampu mencetak murid-murid yang sangat mencintai ilmu,

diantara murid beliau adalah KH. Ahmad Damhuri (Banten), KH. Abdul Hamid (Jakarta), KH. Maemoen Zubair (Rembang), KH. Sahal Mahfudz (Pati, Jateng), KH. Ahmad Muthohar (Mranggen, Demak), KH. Ahmad Muhajirin (Bekasi), KH. Zayadi Muhajir dan KH. Syafi'i Hadzami. Syeikh Yasin juga diketahui sempat hadir dalam kegiatan Mukhtar NU ke-26 yang diadakan di Semarang pada tahun 1979. Pada kesempatan tersebut ia menyempatkan diri untuk mengunjungi sejumlah pesantren yang ada di Jawa Tengah, pesantren tersebut diantaranya adalah pesantren milik KH. Muhammadun dari Pondohan, Tayu, Pati. Diketahui Syeikh Yasin menulis biografi singkat tentang Kiai Muhammadun menurut tradisi *thabaqat* yang kita kenal dalam khazanah historiografi Islam klasik. Kunjungan Syeikh Yasin ke pesantren tersebut disambut oleh ribuan orang untuk bertemu serta melihat langsung sosok Syeikh Yasin.

Di kalangan santri Indonesia, Syeikh Yasin dikenal sebagai "*benteng*" doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah di tanah Haramain berhadapan dengan kampanye agresif berideologi Wahabi yang disokong oleh pemerintah Saudi. Salah satu kitab Syeikh Yasin yang dikenal di kalangan pesantren adalah *Al-Arba'una Hadisan min Arba'ina Kitaban 'an Arba'ina Syaykhan*. Kitab tersebut diketahui hingga saat ini masih digunakan di nusantara khususnya di pesantren (Iman SP Noya, 2018). Syeikh Yasin juga ulama yang peduli terhadap kitab-kitab sanad seperti *al-Awail as Sunbuliah*, kitab-kitab sanad tsabat

seperti *Ta'liqot Tsabat asy-Syanawani*, kitab-kitab arbainat seperti *Al-Arbaun Hadisan*, dan juga kitab-kitab sanad *Awa'il, Tsabat*, dan *Arbainat* lainnya.

Berkat kontribusi Syeikh Yasin lah, banyak Ulama Nusantara dikenal oleh dunia Islam. Bahkan kontribusinya dapat membawa perkembangan khazanah intelektual Islam. Syeikh Yasin adalah orang pertama yang memperhatikan sanad ulama Nusantara. Hal ini bisa dilihat dari usaha Syeikh Yasin dalam membukukan sanad para ulama Nusantara. Berkat beliau lah dunia periwayatan di Arab dan Timur Tengah mengenal ulama Nusantara, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Abdush Shomad bin Abd Rohman al-Falimbani, Syekh Mahfudz at-Tarmasi dan para ulama Nusantara lainnya. Tidak berlebihan jika gelar sebagai *Musnid al-Dunya* disematkan pada beliau, karena kegigihannya dalam membukukan sanad ulama Nusantara. Kontribusinya dalam bidang hadis dan dunia periwayatan internasional tidak diragukan lagi (Nur Hasan, 2017).

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi penyusunan kitab *al-Arba'una Haditsan* karya Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani ini ialah ingin menegaskan reputasinya di kalangan para ulama besar abad XX, sebagai ulama yang mempunyai pengetahuan hadis yang cukup luas, karena penguasaan terhadap empat puluh kitab koleksi hadis bukanlah perkara yang

mudah dan terbilang penyusunan kitab ini sudah mulai langka. Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani adalah ulama hadis yang layak mendapatkan gelar *Musnid Al-Dunya* (pemilik sanad terbanyak di dunia). Kelayakan ini memiliki alasan bahwa Syeikh Yasin mampu menguraikan sanad hadis dari Nabi sampai kepada beliau. Kemampuan itu pula lahir karena Syeikh Yasin dikenal sebagai orang yang suka memburu sanad, silsilah periwayatan hadis dan ijazah ilmu atau kitab. Keberhasilan Syeikh Yasin dalam menelusuri sanad sampai kepada Nabi, sesungguhnya membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi siapapun yang ingin mengembangkan dan melanjutkan tradisi khas keilmuan Islam yang diakui oleh dunia intelektual Barat, yaitu ketersambungan sanad keilmuan. Hal ini dapat dilakukan oleh generasi saat ini dengan cara menelusuri hadis-hadis yang beliau riwayatkan kepada murid-muridnya. Dari murid-muridnya itulah kita bisa belajar hadis terutama sanadnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, S. (2021). Pemikiran Hadis Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 86–101.
- Al-Fadani Al-Maki, A. A.-F. M. bin Y. (1983). *Arbauna Haditsan min Arbaina Kitaban an Arba'ina Syaikhun* (p. 89). p. 89.
- Al-Fadani, M. Y. (1987). *Kifayat al-Mustafid Lima 'Ala min al-Asanid*.

- Al Naisaburiy, Abu Abdillah al Hakim. (1918). *Al Mustadrak Al Shahihaini*, Juz I, Beirut: Dar Al Fikr.
- Ash Shiddiqiy, M. Hasbi. (2001). *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, Cet.VIII; Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Azra, A. (1992). Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang dan Surutnya Sebuah Wacana Intelektual. *Ulumul Qur'an*, 3(3).
- Bin Ismail, M. (1986). *Sahih Bukhari* (Vol. 7).
- Bin Soroni, M. K., & Bin Nasir, M. N. (2010). Ketokohan Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani (1916-1990) Dan Sumbangannya Dalam Disiplin Perwayatan Sanad. *Prosiding Seminar Serantau Ilmuan Hadith Dalam Peradaban Di Alam Melayu*.
- Bruinessen, M. Van. (1995). Kitab kuning, pesantren dan tarekat. *Bandung: Mizan*, 198.
- Daud, I. (2016). Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arbauna Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang. *Al-Ulum*, 16(1), 142. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.153>
- Faiz, M. (2017). *Karakteristik Metodologi Kitab Arba'una Haditsan Karya Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Filimbānī, M. M. D. Z. Ā. (1988). *Bulugh al-amani*. Dar Qutaybah.
- Hasan, Nur. (2017). *Syekh Yasin al-Fadani, Musnid Dunia Abad 20 dari Nusantara*, Retrieved June 19, 2023, from islami.co website: <https://islami.co/syekh-yasin-al-fadani-musnid-dunia-abad-20-dari-nusantara/>.
- Masyhuri, A. A. (2008). 99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, Dan Doa-Doa Utama Yang Diajarkan. *Yogyakarta: Kutub*.
- Moleong, L. J. (2000). Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Noya, Iman SP. (2018). *Syekh Yasin Al-Fadani, Ulama Dunia Ahli Sanad dari Sumatera*, Retrieved June 19, 2023, from bengkuluinteraktif.com website: <https://www.bengkuluinteraktif.com/syekh-yasin-al-fadani-ulama-dunia-ahli-sanad-dari-sumatera>.
- Sachrony. (2007). "Syekh Yasin,"; Ibnu Fathani, "Syaykh Yasin Isa,"; Solah Nawadi, "Syaykh Yasin Isa al-Fadani (1916-1990), Retrieved June 19, 2023, from solahnawadi.blogspot.com website: <http://solahnawadi.blogspot.com/2007/06/yasin-padang.html>.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28, 1–12.
- Thahhan, Mahmud. (1991). *Ushul Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Maktabah al-Ma'arif.